

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan upaya sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Konsep dasar dan pelaksanaannya ikut menentukan jalannya pendidikan ditengah kehidupan manusia<sup>1</sup>. Karenanya pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa dan negara. Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>2</sup>

Untuk mewujudkan UU ini, perlu ada tempat untuk menjalankan pendidikan. Oleh karena itu, proses pendidikan dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur.

---

<sup>1</sup> Suwardi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota Madiun* (Jurnal, Manajemen Pendidikan, Vol. 9. No 2, Juli 2014), h 186

<sup>2</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 4.

Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.<sup>3</sup>

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam seringkali siswa merasa kesulitan memahami pelajaran yang diberikan guru, siswa kurang antusias untuk mengikuti pelajaran. Hal ini terjadi karena sampai saat ini masih banyak guru Pendidikan Agama Islam menggunakan model pembelajaran yang disebut model konvensional, yaitu guru membacakan atau memberikan bahan yang disiapkannya sedangkan siswa mendengarkan, mencatat dengan teliti dan mencoba menyelesaikan soal sebagaimana yang dicontohkan oleh guru sehingga menjadikan siswa pasif.<sup>4</sup> Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa haruslah aktif belajar sehingga mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kreatifitasnya serta lebih dapat memahami pelajaran dan terampil dalam menyelesaikan permasalahan. Oleh sebab itu, guru hendaknya mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang mampu merangsang siswa lebih aktif dalam belajar serta meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran. Kegiatan pembelajaran tidak lain adalah pelaksanaan proses menterjemahkan dan mentransformasikan nilai-nilai melalui interaksi belajar mengajar.<sup>5</sup>

Tanggung jawab pendidik adalah untuk membentuk peserta didik agar menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang. Memudahkan pembelajaran bagi peserta didik adalah tugas utama guru.

---

<sup>3</sup> Anwas, *Pendidikan Formal, Pelatihan, dan Intensitas, Pertemuan Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian* (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 19, Nomor 10, 2013) h. 51

<sup>4</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 9.

<sup>5</sup> Nana Sudjana *Dasar-Dasar Proses Belajar*. (Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 77.

Untuk itu guru tidak hanya dituntut untuk membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman dan menarik, tetapi juga harus mampu menciptakan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan diri masing-masing peserta didik.<sup>6</sup> Peran guru sesungguhnya memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpikir secara bebas, berkomunikasi kreatif dan belajar mandiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya guna memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di sekolah. Adapun salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menciptakan peserta didik berpikir, berkomunikasi dan mengeluarkan ide dan gagasan-gagasannya kreatif sesuai kemampuan yang dimilikinya adalah model pembelajaran *paired storytelling*.

Model pembelajaran *paired storytelling* merupakan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah penyampaian ide dan gagasan siswa. Model pembelajaran *paired storytelling* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Hal ini tampak dari model pembelajaran *paired storytelling* yang mengutamakan peran siswa dalam belajar. Siswa dituntut untuk belajar dengan menggunakan semua indera dan juga siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri. Selanjutnya Lie (dalam Jurnal Yoga) menyatakan bahwa guru memperhatikan skema atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skema ini agar bahan

---

<sup>6</sup> Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), h. 5

<sup>5</sup> Ali Mahmudi, *Pembelajaran paired storytelling untuk Meningkatkan Kemampuan berkomunikasi* (Makalah yang disampaikan pada Seminar Nasional Universitas Negeri Yogyakarta, 13 Desember 2008), h. 4

pelajaran menjadi lebih bermakna.<sup>7</sup> Dalam kegiatan pembelajaran *paired storytelling* ini siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi.

SMKN 6 Kendari merupakan salah satu sekolah yang mempunyai masukan siswa yang memiliki prestasi belajar yang bervariasi, karena prestasi belajar yang bervariasi inilah maka peran serta dan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran beraneka ragam. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti melalui observasi kelas dan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum membuat siswa berkomunikasi dan memberi gagasan terhadap materi pelajaran, Sehingga timbul kebosanan dalam diri siswa dalam menerima pelajaran. Yang menjadi alasan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut belum menggunakan strategi maupun model pembelajaran yang beragam pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dikarenakan terbatasnya alat penunjang pembelajaran tersebut, dengan menggunakan metode ceramah, dan tanya jawab sudah cukup. Hal ini dapat dilihat dari data hasil tes pra tindakan yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Dari 20 siswa hanya 9 siswa (38,89%) yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan sisanya sebanyak 11 siswa (61,11%) nilainya masih di bawah KKM

---

<sup>7</sup> Yoga Hermawan, *Penerapan Model Pembelajaran Paired Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia* (Jurnal PGSD, Vol 4 No, 1, 2016) h. 4



yaitu di bawah 75. Apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka siswa akan mengalami kesulitan di dalam menerima materi selanjutnya.<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, kiranya peneliti menemukan suatu model pembelajaran yang tepat untuk digunakan, yaitu model pembelajaran *paired storytelling* yang dikaitkan dengan hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dengan memberi judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *paired storytelling* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMKN 6 Kendari

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran
2. Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru
3. Siswa kurang memahami materi yang diajarkan
4. Belum adanya kerjasama antara siswa dalam proses pembelajaran
5. Rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMKN 6 Kendari?

---

<sup>8</sup> chairunnisa,S.Ag. M.Pd Guru Pendidikan Agama Islam, “wawancara” Kendari 23 Maret 2017

2. Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif Tipe *Paired Storytelling* dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam SMKN 6 Kendari?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran secara utuh tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling*.
- b. Untuk mengetahui hasil belajar pendidikan agama Islam pada siswa di SMKN 6 Kendari yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Paired Storytelling*.

##### **2. Manfaat penelitian**

- a. Secara Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran PAI, utamanya dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif Tipe *paired storytelling*, dengan adanya model tersebut menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Secara khusus penelitian ini memberikan kontribusi kepada model pembelajaran PAI berupa pergeseran dari pembelajaran yang hanya mampu mementingkan hasil ke pembelajaran yang juga mementingkan proses.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi sekolah, hasil PTK sangat bermanfaat dalam rangka memperbaiki sistem pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang bermuara pada peningkatan mutu lulusan SMKN 6 Kendari.
- 2) Bagi guru, dapat menumbuhkan kreativitas guru dengan menggunakan berbagai pembelajaran PAI agar tercipta minat siswa dan sebagai salah satu solusi dalam mengatasi minimnya penggunaan model pembelajaran dalam mengajarkan materi PAI.
- 3) Bagi siswa, agar siswa lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan guru sehingga diharapkan mereka dapat merealisasikan pelajaran yang diperoleh di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Bagi peneliti, memberikan pengetahuan yang nantinya akan dipergunakan ketika terlibat langsung dalam proses pendidikan di sekolah-sekolah, utamanya dalam menerapkan model pembelajaran.

**E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran variabel-variabel dalam penelitian ini maka yang menjadi definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Model *Paired storytelling* adalah suatu cara pembelajaran dengan cara memberikan stimulus-stimulus kepada siswa untuk dikomunikasikan

dengan siswa yang lain dan diformulasikan dalam bentuk cerita, sehingga terjadi kondisi interaktif antara siswa.

2. Hasil belajar PAI adalah hasil belajar yang dicapai siswa dalam Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi menuntut ilmu yang menggunakan tes formatif setelah berakhirnya pokok bahasan. Adapun bahan yang akan diteliti yakni tentang menuntut ilmu.

#### **F. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “penggunaan model pembelajaran kooperatif Tipe *Paired Storytelling* dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa di SMKN 6 Kendari”.

